

NASKAH PUBLIKASI

**GAMBARAN KUNJUNGAN PENDERITA HIPERTENSI DI
PUSKESMAS PATUK 1 GUNUNGGIDUL YOGYAKARTA**

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Kesehatan
Masyarakat



Oleh

SYAHRUL
KM.16.00537

**PEMINATAN ADMINISTRASI DAN KEBIJAKAN KESEHATAN
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT (S1)
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
WIRA HUSADA YOGYAKARTA
2020**



NASKAH PUBLIKASI

**IMPLEMENTASI BANTUAN OPERASIONAL KESEHATAN DALAM
PENCEGAHAN *STUNTING* DI PUSKESMAS WAIRASA
KABUPATEN SUMBA TENGAH**

Disusun oleh

Syahrul
KM.16.00537

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama,


Tedy Candra Lesmana, S.Hut., M.Kes.

Pembimbing Pendamping,


Nasiatul Aisyah Salim, S.K.M., M.P.H.

Naskah publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat.

Yogyakarta, Desember 2020

Mengetahui
Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1),



(Dewi Ariyani Wulandari, S.K.M., M.P.H.)



GAMBARAN KUNJUNGAN PENDERITA HIPERTENSI DI PUSKESMAS PATUK 1 GUNUNGGIDUL YOGYAKARTA

Syahrul¹, Tedy Candra Lesmana², Nasiatul Aisyah Salim, S.K.M., M.P.H³

ABSTRAK

Latar Belakang: Hipertensi merupakan penyakit yang timbul akibat adanya interaksi berbagai faktor yang tidak dapat dikontrol seperti umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Hipertensi dikategorikan sebagai *the silent disease* dalam jangka waktu lama bila terus-menerus dapat memicu stroke, serangan jantung, gagal jantung, dan merupakan penyebab utama gagal ginjal kronik (Joyce & Jane, 2014). Data *World Health Organization* 2015, menunjukkan sekitar 1,13 Miliar orang di dunia terkena hipertensi, dan Kabupaten Gunungkidul merupakan prevalensi hipertensi tertinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 39,3%. Upaya untuk menurunkan kejadian hipertensi dengan melakukan perilaku hidup bersih dan sehat serta mengontrol tekanan darah secara berkala di puskesmas dan posbindu (Afiah *et al.*, 2018). Puskesmas Patuk 1 merupakan fasilitas kesehatan pratama di Kabupaten Gunungkidul yang berperan penting dalam upaya pencegahan dan pengobatan hipertensi.

Tujuan: Menganalisis kunjungan penderita hipertensi di Puskesmas Patuk 1 Gunungkidul Yogyakarta.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan menggunakan Analisis Data Sekunder (ADS). Teknik analisa data menggunakan analisis *univariate*.

Hasil: Gambaran penderita hipertensi menurut jenis kelamin, lebih banyak jenis kelamin perempuan sebesar 63,2%, daripada laki-laki. Penderita hipertensi menurut umur, lebih banyak penderita hipertensi umur >65 tahun sebesar 42,1%, sedangkan paling sedikit umur 36-45 tahun sebesar 3,3%. Gambaran penderita hipertensi menurut pekerjaan, lebih banyak sebagai petani sebesar 84,2%, sedangkan pekerjaan paling sedikit sebagai wiraswasta. Penderita hipertensi menurut pendidikan, paling banyak pendidikan terakhir SD sebesar 67,1%, sedangkan paling sedikit berpendidikan terakhir SMA. Gambaran penderita hipertensi menurut status hipertensi, lebih banyak penderita dengan status hipertensi normal tinggi sebesar 30,3%, sedangkan paling sedikit status hipertensi stadium 3.

Kesimpulan: Gambaran kunjungan penderita hipertensi di Puskesmas Patuk 1 Gunungkidul, lebih banyak berjenis kelamin perempuan, dengan usia terbanyak > 65 tahun, yang didominasi bekerja sebagai petani dan paling banyak berpendidikan terakhir Sekolah Dasar.

Kata Kunci: Gambaran, Hipertensi, Puskesmas

¹Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

²Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

³Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

OVERVIEW OF HYPERTENSION PATIENTS VISIT AT PRIMARY HEALTH CARE PATUK 1 GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA

Syahrul¹, Tedy Candra Lesmana², Nasiatul Aisyah Salim, S.K.M., M.P.H³

ABSTRAK

Background: Hypertension is a disease arising from the interaction of various uncontrollable factors such as age, gender, level of education, and occupation. Hypertension is categorized as the silent disease for a long period of time when it can constantly trigger stroke, heart attack, heart failure, and is the main cause of chronic kidney failure (Joyce & Jane, 2014). World Health Organization 2015 data shows that around 1.13 billion people in the world have hypertension, and Gunungkidul Regency is the highest prevalence of hypertension in the Special Region of Yogyakarta at 39.3%. Efforts to reduce the incidence of hypertension by conducting clean and healthy living behaviors and controlling blood pressure periodically in health centers and posbindu (Afiah et al., 2018). Patuk 1 PHC is a primary health facility in Gunungkidul Regency that plays an important role in the prevention and treatment of hypertension.

Objective: Analyzing the visit of hypertension patients at Patuk 1 Gunungkidul Yogyakarta Primary Health Care.

Method: This research uses descriptive quantitative method with approach using Secondary Data Analysis (ADS). Data analysis techniques using univariate analysis.

Results: Picture of hypertension sufferers by gender, more female sex by 63.2%, than men. Patients with hypertension by age, more hypertension patients aged >65 years by 42.1%, while at least 36-45 years of age by 3.3%. The picture of hypertension sufferers by occupation, more as farmers by 84.2%, while the fewest jobs as self-employed. Hypertension according to education, the most recent education elementary school is 67.1%, while the least educated last high school. The picture of hypertension patients according to hypertension status, more patients with high normal hypertension status of 30.3%, while at least stage 3 hypertension status.

Conclusion: Overview of visits by hypertension patients in 1 Gunungkidul PHC, more female gender, with the most age of > 65 years, which is dominated by working as farmers and the last most educated elementary school.

Keywords: Overview, Hypertension, Primary Health Care

¹The Students of Public Health Study Program (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

²Dosen Public Health Study Program (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

³Dosen Public Health Study Program (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan penyakit yang timbul akibat adanya interaksi berbagai faktor yang tidak dapat dikontrol seperti umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Hipertensi dikategorikan sebagai *the silent disease* dalam jangka waktu lama bila terus-menerus dapat memicu stroke, serangan jantung, gagal jantung, dan merupakan penyebab utama gagal ginjal kronik^[1]. Data *World Health Organization* 2015, menunjukkan sekitar 1,13 Miliar orang di dunia terkena hipertensi,^[2] dan Kabupaten Gunungkidul merupakan prevalensi hipertensi tertinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 39,3%. Upaya untuk menurunkan kejadian hipertensi dengan melakukan perilaku hidup bersih dan sehat serta mengontrol tekanan darah secara berkala di puskesmas dan posbindu^[2]. Puskesmas Patuk 1 merupakan fasilitas kesehatan pratama di Kabupaten Gunungkidul yang berperan penting dalam upaya pencegahan dan pengobatan hipertensi.

METODE PENELITIAN

Jenis dan rancangan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan menggunakan Analisis Data Sekunder (ADS) untuk mengetahui gambaran kunjungan penderita hipertensi di Puskesmas Patuk 1 Gunungkidul Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan di kantor Puskesmas Patuk 1 Kabupaten Gunungkidul pada Agustus-September 2020. Subjek penelitian adalah penderita hipertensi yang berkunjung di Puskesmas Patuk 1 Gunungkidul pada tahun 2019. Analisis data menggunakan analisis *univariat* untuk menjelaskan karakteristik masing-masing variabel yang akan diteliti yaitu, jenis kelamin, umur, pekerjaan, status hipertensi dan pendidikan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Jenis kelamin

Tabel 4.1. Distribusi frekuensi penderita hipertensi berdasarkan jenis kelamin di Puskesmas Patuk 1 Gunungkidul tahun 2019.

Jenis Kelamin	Frequency	Percent (%)
Laki-laki	56	36.8
Perempuan	96	63.2
Total	152	100.0

Sumber data: Puskesmas Patuk 1 Gunungkidul.

Penderita hipertensi menurut jenis kelamin terbanyak adalah perempuan sebesar 63,2%, sedangkan laki-laki sebesar 36,8% dari total penderita hipertensi.

b. Umur

Tabel 4.2. Distribusi frekuensi penderita hipertensi berdasarkan umur di Puskesmas Patuk 1 Gunungkidul tahun 2019.

Umur	Frequency	Percent (%)
36-45	5	3.3
46-55	26	17.1
56-65	57	37.5
>65	64	42.1
Total	152	100.0

Sumber data: Puskesmas Patuk 1 Gunungkidul.

Berdasarkan tabel 4.3, penderita hipertensi umur >65 tahun paling banyak sebesar 42,1%, sedangkan paling sedikit umur 36-45 tahun sebesar 3,3% dari total penderita hipertensi. Rata-rata penderita hipertensi usia antara 56 - >65 tahun.

c. Pekerjaan

Tabel 4.3. Distribusi frekuensi penderita hipertensi berdasarkan pekerjaan di Puskesmas Patuk 1 Gunungkidul tahun 2019.

Pekerjaan	Frequency	Percent (%)
Petani	128	84.2
IRT	21	13.8
Wiraswasta	3	2.0
Total	152	100.0

Sumber data: Puskesmas Patuk 1 Gunungkidul.

Pekerjaan penderita hipertensi paling banyak sebagai petani sebesar 84,2%, sedangkan pekerjaan paling sedikit sebagai wiraswasta sebesar 2,0% dari total penderita dan jenis pekerjaan.

d. Pendidikan

Tabel 4.4. Distribusi frekuensi penderita hipertensi berdasarkan pendidikan di Puskesmas Patuk 1 Gunungkidul tahun 2019.

Pendidikan	Frequency	Percent (%)
SD	102	67.1
SMP	45	29.6
SMA	5	3.3
Total	152	100.0

Sumber data: Puskesmas Patuk 1 Gunungkidul.

Berdasarkan tabel 4.5, pendidikan terakhir penderita hipertensi paling banyak adalah SD sebesar 67,1%, sedangkan paling sedikit berpendidikan terakhir SMA sebesar 3,3% dari total penderita dan tingkat pendidikan.

e. Status hipertensi

Tabel 4.5. Distribusi frekuensi penderita hipertensi berdasarkan status hipertensi di Puskesmas Patuk 1 Gunungkidul tahun 2019.

Status Hipertensi	Frequency	Percent (%)
Normal Tinggi	45	29.6
Hipertensi Stadium 1	80	52.6
Hipertensi Stadium 2	23	15.1
Hipertensi Stadium 3	4	2.6
Total	152	100.0

Sumber data: Puskesmas Patuk 1 Gunungkidul.

Status hipertensi dari total penderita hipertensi sebanyak 152 orang, paling banyak status hipertensi normal tinggi sebesar 30,3%, sedangkan paling sedikit status hipertensi stadium 3 sebesar 2,6%.

2. Pembahasan

a. Gambaran penderita hipertensi menurut jenis kelamin

Berdasarkan data sekunder penderita hipertensi dari Puskesmas Patuk 1 Gunungkidul tahun 2019, hasil analisis data menurut jenis kelamin diperoleh bahwa penderita hipertensi perempuan lebih banyak dari pada penderita hipertensi laki-laki. Sebesar 63,2% penderita dengan jenis kelamin perempuan dan penderita hipertensi laki-laki sebesar 36,8% dari total penderita sebanyak 152 orang yang berkunjung ke Puskesmas. Total penderita tersebut berasal dari posbindu di wilayah Puskesmas Patuk 1 Gunungkidul. Hal ini sejalan dengan penelitian lain, bahwa penderita hipertensi didominasi oleh perempuan sebanyak 64%, sedangkan laki-laki menjadi minoritas sebanyak 36%. Jenis kelamin memang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tekanan darah^[4]. Wanita cenderung menderita hipertensi dari pada laki-laki.

Penelitian dengan hasil berbeda ditemukan, bahwa kasus hipertensi lebih mudah ditemukan pada pria/ laki-laki, karena adanya masalah pekerjaan yang dilampiaskan dengan perilaku merokok dan meminum alkohol yang diiringi dengan makanan yang tidak sehat. Laki-laki juga lebih banyak melakukan aktivitas sehingga kelelahan diiringi pola makan dan hidup tidak sehat menjadi faktor dari hipertensi^[5]. Prevalensi hipertensi pada

laki-laki lebih besar jika dibandingkan dengan perempuan yaitu sebesar 60%^[6]. Terdapat hubungan antara status pekerjaan, tingkat pengetahuan tentang tatalaksana hipertensi, dengan kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi^[7].

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tekanan darah yang tidak dapat diubah. Laki-laki memiliki tingkat hipertensi yang lebih tinggi dari pada wanita namun memiliki tingkat kewaspadaan yang lebih rendah terhadap penyakit hipertensi dari pada wanita^[8]. Akan tetapi wanita cenderung menderita hipertensi daripada laki laki. Wanita akan mengalami peningkatan resiko tekanan darah tinggi setelah menopause yaitu usia di atas 45 tahun. Wanita yang belum menopause dilindungi oleh hormone esterogen yang berperan dalam meningkatkan kadar *high density lipoprotein* (HDL). Kadar HDL yang rendah dan LDL yang tinggi akan mempengaruhi terjadinya proses aterosklerosis dan mengakibatkan tekanan darah tinggi^[9].

b. Gambaran penderita hipertensi menurut umur

Berdasarkan hasil analisis data sekunder, diperoleh penderita hipertensi berdasarkan umur, paling banyak umur >65 tahun sebesar 42,1%. Penderita umur 56-65 tahun sebesar 37,5%, umur 46-55 tahun 17,1% dan paling sedikit umur 36-45 tahun sebesar 3,3%. Usia merupakan faktor risiko hipertensi yang tidak dapat dimodifikasi. Hipertensi meningkat seiring dengan pertambahan usia. Hasil penelitian lainnya yang sama didapatkan penderita hipertensi paling tinggi ditemukan pada kelompok usia >65

tahun^[10]. Terdapat adanya hubungan antara usia dan kejadian hipertensi^[11]. Hal ini disebabkan oleh karena tekanan arterial meningkat sesuai dengan bertambahnya usia, terjadinya reugritasi aorta, serta adanya proses degeneratif, lebih sering pada usia tua.

Hasil penelitian lainnya ditemukan bahwa ada hubungan penderita hipertensi usia >65 tahun, jenis kelamin perempuan, tingkat pendidikan sekolah dasar dengan kejadian hipertensi. Hipertensi merupakan penyakit multifaktor yang disebabkan oleh interaksi berbagai faktor resiko yang dialami seseorang. Pertambahan usia menyebabkan adanya perubahan fisiologis dalam tubuh seperti penebalan dinding uteri akibat adanya penumpukan zat kolagen pada lapisan otot, sehingga pembuluh darah mengalami penyempitan dan menjadi kaku dimulai saat usia 45 tahun^[12].

Hipertensi meningkat seiring dengan pertambahan usia. Penderita hipertensi paling tinggi ditemukan pada kelompok usia >65 tahun. Hipertensi merupakan penyakit multifaktor yang disebabkan oleh interaksi berbagai faktor resiko yang dialami seseorang. Pertambahan usia menyebabkan adanya perubahan fisiologis dalam tubuh seperti penebalan dinding uteri akibat adanya penumpukan zat kolagen pada lapisan otot, sehingga pembuluh darah mengalami penyempitan dan menjadi kaku dimulai saat usia 45 tahun. Selain itu juga terjadi peningkatan resistensi perifer dan aktivitas simpatik serta kurangnya sensitivitas baroreseptor (pengatur tekanan darah dan peran ginjal, aliran darah dan laju filtrasi glomerulus)^[10].

c. Gambaran penderita hipertensi menurut pekerjaan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, bahwa penderita hipertensi di Puskesmas Patuk 1 Gunungkidul yang melakukan kunjungan ke Puskesmas pada tahun 2019, sebagian besar bekerja sebagai petani sebesar 84,2%. Pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebesar 13,8% dan paling sedikit bekerja sebagai wiraswasta sebesar 2,0%. Hasil penelitian yang sama menunjukkan bahwa mayoritas responden bekerja sebagai petani (44,9%)^[13]. Hasil penelitian berbeda menunjukkan bahwa mayoritas penderita hipertensi lebih banyak sebagai IRT daripada bekerja sebagai petani^[14].

Menurut hasil penelitian lainnya ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan tekanan darah pada petani penyemprot. Semua orang mengalami stres berhubungan dengan pekerjaan mereka. Hal ini dapat dipengaruhi karena pekerjaan mereka di sawah bekerja dari pagi sampai sore. Petani bekerja keras setiap harinya. Pekerjaan yang membutuhkan waktu yang lama. Sedangkan petani kadang mempunyai status ekonomi yang rendah sehingga memicu terjadinya hipertensi^[15]. Terdapat hubungan kebiasaan minum kopi, dan merokok dengan kejadian hipertensi pada petani^[16].

d. Gambaran penderita hipertensi menurut pendidikan

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.5, pendidikan terakhir penderita hipertensi paling banyak adalah SD sebesar 67,1%, sedangkan paling sedikit berpendidikan terakhir SMA sebesar 3,3% dari total penderita. Hasil

penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya, bahwa pendidikan tingkat SD lebih banyak mengalami hipertensi. Pendidikan sangat erat hubungannya dengan pengetahuan seseorang terhadap penyakit, orang-orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung menggunakan fasilitas pelayanan kesehatan dan mereka cenderung untuk berperilaku lebih sehat seperti lebih meningkatkan aktivitas fisik dibandingkan mereka yang tingkat pendidikan yang lebih rendah^[14].

Hasil penelitian ini didukung bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan faktor resiko terhadap penyakit seperti hipertensi karena tingkat pendidikan akan membantu dalam memperoleh pengetahuan informasi tentang kesehatan. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan dan pengetahuan seseorang dalam menerapkan perilaku hidup sehat. Tingkat pendidikan secara tidak langsung juga mempengaruhi tekanan darah. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap gaya hidup yaitu kebiasaan merokok, kebiasaan minum alkohol, dan kebiasaan melakukan aktivitas fisik seperti olahraga^[17].

Penyakit hipertensi cenderung tinggi pada pendidikan rendah dan menurun sesuai dengan peningkatan pendidikan^[18]. Tingginya risiko terkena hipertensi pada pendidikan yang rendah, kemungkinan disebabkan karena kurangnya pengetahuan pada seseorang yang berpendidikan rendah terhadap kesehatan dan sulit atau lambat menerima informasi (penyuluhan) yang diberikan oleh petugas sehingga berdampak pada perilaku/pola hidup sehat^[10].

e. Gambaran penderita hipertensi menurut status hipertensi

Status hipertensi dari total penderita sebanyak 152 orang, paling banyak status hipertensi normal tinggi sebesar 30,3%, sedangkan paling sedikit status hipertensi stadium 3 sebesar 2,6%. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian lainnya, bahwa status hipertensi yang menderita tergolong sebagai hipertensi stadium I lebih besar daripada tekanan darah dalam batas normal atau normal tinggi yang tergolong sebagai prehipertensi^[19]. Status hipertensi pada penderita yang melakukan kunjungan di Puskesmas Patuk 1 Gunungkidul masih dalam status hipertensi normal tinggi. Status hipertensi normal tinggi namun dalam batas wajar, namun apabila penderita tidak melakukan pemeriksaan secara berkala akan memperburuk status hipertensi penderita tersebut.

Berdasarkan hasil analisis data sekunder menurut umur, pekerjaan dan tingkat pendidikan penderita hipertensi di Puskesmas Patuk 1 Gunungkidul, apabila pemeriksaan secara berkala tidak dilakukan akan memperburuk status hipertensi penderita. Pekerjaan petani dan IRT beresiko mengalami hipertensi dengan status hipertensi stadium I, II, dan III. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya hipertensi dibagi dalam dua kelompok besar yaitu faktor yang tidak dapat dikendalikan seperti jenis kelamin, umur, genetik, ras dan faktor yang dapat dikendalikan seperti pola makan, kebiasaan olah raga, jenis pekerjaan, konsumsi garam, kopi, alkohol dan stres^[13]. Terjadinya hipertensi perlu peran faktor risiko tersebut secara bersama-

sama dengan kata lain satu faktor risiko saja belum cukup menyebabkan timbulnya hipertensi^[20].

SIMPULAN

1. Gambaran penderita hipertensi menurut jenis kelamin, lebih banyak penderita hipertensi dengan jenis kelamin perempuan sebesar 63,2%, daripada laki-laki.
2. Gambaran penderita hipertensi menurut umur, lebih banyak penderita hipertensi umur >65 tahun paling banyak sebesar 42,1%, sedangkan paling sedikit umur 36-45 tahun sebesar 3,3%.
3. Gambaran penderita hipertensi menurut pekerjaan, lebih banyak penderita hipertensi sebagai petani sebesar 84,2%, sedangkan pekerjaan paling sedikit sebagai wiraswasta.
4. Gambaran penderita hipertensi menurut pendidikan, paling banyak penderita hipertensi dengan pendidikan terakhir SD sebesar 67,1%, sedangkan paling sedikit berpendidikan terakhir SMA.
5. Gambaran penderita hipertensi menurut status hipertensi, lebih banyak penderita dengan status hipertensi normal tinggi sebesar 30,3%, sedangkan paling sedikit status hipertensi stadium 3.

SARAN

Pihak Puskesmas Patuk 1 Gunungkidul diharapkan tetap melakukan pelayanan pemeriksaan kesehatan dan edukasi terhadap penderita hipertensi di Posbindu dengan berbagai metode namun tetap mentaati protokol kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Joyce M. Black., & Jane Hokanson. (2014). *Keperawatan Medikal Bedah Manejemen Klinis Untuk Hasil Yang Diharapkan Edisi 8 Buku ke 3*. Jakarta: Elseiver.
2. WHO. (2015). *Statistic Report*. Geneva: World Health Organization.
3. Afiah, W., Sartiah, Y., & Sety, La Ode, M.S. (2018). Faktor risiko antara aktivitas fisik, obesitas dan stres dengan kejadian penyakit hipertensi pada umur 45-55 tahun di wilayah kerja Puskesmas Sorpia Kabupaten Konawe tahun 2018. *Jurnal ilmiah mahasiswa kesehatan masyarakat*, 3(2), 1-10.
4. Hernawan, T., Rosyid, F. (2017). Pengaruh Senam Hipertensi Lansia Terhadap Penurunan Tekanan Darah Lansia Dengan Hipertensi di Panti Wreda Darma Bhakti Kelurahan Pajang Surakarta. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 26-31.
5. Andria, K. M. (2013). Hubungan antara perilaku olahraga, stress dan pola makan dengan tingkat hipertensi pada lanjut usia di Posyandu Lansia Kelurahan Gebang Putih Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya. *Jurnal Promkes*. 1(2), 111–117.
6. Louisa, M., Sulistiyani, & Joko, T. (2018). Hubungan penggunaan pestisida dengan kejadian hipertensi pada petani di Desa Gringsing Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (JKM E-Journal)*. 6(1), 654–661.
7. Rasajati, Q. P., Raharjo, B. B. & Ningrum, D. N. A. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pengobatan pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang. *Unnes Journal of Public Health*, 4(3).
8. Everett, B., & Anna, Z. (2015). Gender Differences in Hypertension and Hypertension Awareness Among Young Adults. *Jurnal Biodemography and Social Biology*. 6(1), 1-17.
9. Wahyuni., & Eksanoto, D. (2013). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin dengan Kejadian Hipertensi di Kelurahan Jagalan di Wilayah Kerja Puskesmas Pucang Sawit Surakarta. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*. 1(1), 79-85.
10. Anggara, F.H.D., & Nanang Prayitno. (2013). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tekanan Darah di Puskesmas Telaga Murni, Cikarang Barat Tahun 2012. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(1), 20-25.
11. Widjaya, N., Faishal, A., Ratih, L., Sabrina., Ranty, R.P., & Erlina, W. (2018). Hubungan Usia Dengan Kejadian Hipertensi di Kecamatan Kresek dan Tegal Angus, Kabupaten Tangerang. *Jurnal Kedokteran Yarsi*. 26(3), 131-138.
12. Novitaningtyas, T. (2014). Hubungan karakteristik (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan) dan aktivitas fisik dengan tekanan darah pada lansia di Kelurahan Makam Haji Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. *Naskah Publikasi*. Program Studi Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan universitas Muhammadiyah Surakarta.
13. Ikhwan, M., Liviana, PH., & Hermanto. (2017). Hubungan Faktor Pemicu Hipertensi Dengan Kejadian Hipertensi. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 2-11.

14. Makawekes, E., Levi Suling., & Vandri Kallo. (2020). Pengaruh Aktivitas Fisik Terhadap Tekanan Darah Pada Usia Lanjut 60-74 Tahun. *Jurnal Keperawatan*, 8(1), 83-90.
15. Zulfania, K.D., Onny Setani., & Hanan, L.D. (2017). Hubungan riwayat paparan pestisida dengan tekanan darah pada petani penyemprot di Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(3), 392-401.
16. Hartanti, M.P., & Mifbakhuddin. (2015). Beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada petani. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 10(1), 30-37.
17. Wijaya, F.I. (2014). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, Dan Pola Makan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Juwana Kabupaten Pati. *Artikel Penelitian*, 1(1), 1-14.
18. Riset Kesehatan Dasar (2013). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI.
19. Widiana, I.M.R., & Luh, S.A. (2017). Prevalensi dan karakteristik hipertensi pada pralansia dan lansia di Dusun Tengah, Desa Ulakan, Kecamatan Manggis. *E-Jurnal Medika*. 6(8), 1-5.
20. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. (2019). *Petunjuk teknis pos pembinaan terpadu (POSBINDU) bagi kader*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.